

**PERILAKU KEAGAMAAN ANAK JALANAN  
DI YAYASAN GHIFARI YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh

**RAHMAWATI**  
**96413230**

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

**Drs. H. Abd. Shomad, MA.**  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi

Saudari Rahmawati

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing menyatakan bahwa Skripsi saudari:

Nama : Rahmawati

NIM : 96413230

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : **Perilaku Keagamaan Anak Jalanan di Yayasan Ghifari  
Yogyakarta**

telah dapat diajukan sebagai bagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga saudara tersebut segera dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Almamater, Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 September 2003

Pembimbing,



**Drs. H. Abd. Shomad, MA.**

NIP. 150 183 213

**Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.**  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS KONSULTAN**

Hal : Skripsi  
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, memeriksa, dan memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan, berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rahmawati  
NIM : 96413230  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul : **Perilaku Keagamaan Anak Jalanan di Yayasan Ghifari  
Yogyakarta**

sudah dapat diajukan sebagai bagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 20 September 2003

Konsultan



**Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.**  
NIP. 150 254 037



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/ I/ DT/ PP.01.1/ 77

Skripsi dengan judul: PERILAKU KEAGAMAAN ANAK JALANAN DI YAYASAN  
GHIFARI YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

RAHMAWATI

NIM : 9641 3230

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 10 September 2003

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad

NIP. : 150 234 516

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M.Ag.

NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Abd. Shomad, MA.

NIP. : 150 183 213

Penguji I

Drs. A. Miftah Baidlowi, M.Pd.

NIP. : 150 110 383

Penguji II

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.

NIP. : 150 254 037

Yogyakarta, 30 September 2003



IAIN SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS TARBIYAH  
DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd

NIP. : 150 037 930

## MOTTO

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya : "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. Al-'Ashr: 1-3)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV. Indah Press, 1994), hal. 1099

**PERSEMBAHAN**



Skripsi ini kupersembahkan :

*Untuk Almamaterku tercinta  
Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا  
محمد وعلى اله وصحبه اجمعين (اما بعد)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur bagi Allah Semesta Alam. Shalawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Saw., keluarga dan sahabat-sahabatnya serta para pengikutnya sampai hari kiamat.

Alhamdulillah berkat Rahmat dan Karunia-Nya dan bantuan berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ PERILAKU KEAGAMAAN ANAK JALANAN DI YAYASAN GHIFARI YOGYAKARTA” guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Oleh karena itu dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bpk. Drs. H. Abd. Shomad, M.A selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Seluruh pengurus Yayasan Ghifari dan anak jalanan yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Ayah dan Ibu serta adik-adikku tercinta yang selalu mendoakan dan memberiku dorongan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Temun-temanku angkatan 96, ibu kostku (Mbak Atik dan Mas Totok) yang telah memberikan bantuan, dukungan serta doa atas terselesainya skripsi ini.
7. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapat imbalan pahala dari Allah SWT.

Amin.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan senang hati penulis menerima saran dan kritik demi untuk perbaikan skripsi ini.

Akhirnya, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua dan mendapat ridho Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 25 Agustus 2003

Penulis



Rahmawati  
96413230

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Alasan Pemilihan Judul .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan .....	8
F. Metode Penelitian .....	8
G. Kerangka Teoritik .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II. GAMBARAN ANAK JALANAN .....	23
A. Jenis-jenis Anak Jalanan .....	23
B. Kebutuhan Fisik Minimum Anak Jalanan .....	32
C. Kebutuhan Non Fisik Anak Jalanan .....	35
D. Agama dalam Persepsi Anak Jalanan .....	37
E. Latar Belakang Pengalaman Beragama Anak Jalanan .....	41

BAB III.	KEBERAGAMAAN DALAM YAYASAN GHIFARI .....	46
	A. Motivasi untuk Berperilaku Agama .....	46
	B. Hambatan-hambatan .....	51
	C. Pembinaan Anak Jalanan .....	52
	D. Intensitas Kegiatan .....	60
	E. Pengalaman dalam Yayasan Ghifari .....	66
BAB IV.	PENUTUP .....	69
	A. Kesimpulan .....	69
	B. Saran-saran .....	70
	C. Kata Penutup .....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian serta memperjelas pemahaman terhadap judul skripsi yang penulis ajukan, maka penulis perlu memberikan beberapa penegasan istilah yang terdapat dalam judul tersebut, antara lain :

#### 1. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak hanya badan atau ucapan, yang sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh kaidah-kaidah hukum yang berlaku.<sup>1</sup>

#### 2. Keagamaan

Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama-agama.<sup>2</sup>

#### 3. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya, yang berusia antara 6 – 18 tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dep.Dik.Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 671.

<sup>2</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal. 19.

<sup>3</sup> Dep.Sos. RI., *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan* (Jakarta: Dir.Jend. Bina Kes.Sosial, 1999), hal. 1.

#### 4. Yayasan Ghifari

Yayasan Ghifari adalah yayasan yang bergerak dalam bidang sosial dan keagamaan untuk menangani anak-anak jalanan. Yayasan ini berdiri pada tanggal 11 November 1994. Secara geografis, Yayasan Ghifari ini terletak di jalan Ambarukmo Blok V/No. 205, Catur Tunggal Depok, Sleman Yogyakarta.

Dari uraian definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa maksud judul di atas adalah suatu penelitian terhadap perilaku keagamaan anak jalanan yang ada di Yayasan Ghifari yang meliputi kegiatan shalat lima waktu, puasa bulan Ramadhan, membaca Al-Qur'an dan muamalah.

#### B. Latar Belakang Masalah

Anak jalanan adalah anak-anak yang hidup di jalan dan mencari nafkah dengan menjadi pengamen, penjaja koran, tukang semir, pemulung, bahkan pengemis dan penjaja seks. Mungkin karena itu pula sehingga anak-anak jalanan dianggap sebagai anak yang tidak mempunyai masa depan.

Ada berbagai macam alasan mengapa mereka turun ke jalan. Alasan klasiknya adalah karena lingkungan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), akibat tindakan kekerasan yang terjadi dalam keluarga, atau karena tekanan ekonomi. Tetapi mengapa mereka harus turun ke jalan. *Pertama*, karena jalanan adalah simbol kebebasan. Jalanan menjadi tempat yang nyaman bagi mereka yang melarikan diri dari lingkungan sistim yang represif, baik dalam keluarga maupun masyarakat. *Kedua*, munculnya profesi jalanan adalah indikasi dari gagalnya kebijakan-kebijakan pemerintah di berbagai bidang yang saling terkait. Seperti, sistem pendidikan yang tidak mampu menciptakan kemandirian, kurangnya lapangan kerja, rendahnya pendapatan, dan sistem ekonomi konglomerasi yang memakan habis

kemampuan perekonomian rakyat. Maka, jalanan bagi mereka menjadi ladang baru untuk mengais nasi.<sup>4</sup>

Belakangan ini anak jalanan menjadi fenomena sosial yang cukup penting dalam kehidupan kota-kota besar. Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai cerminan kemiskinan kota atau suatu kegagalan adaptasi suatu kelompok tertentu terhadap kehidupan dinamis kota besar. Jika dikaji lebih dalam lagi, realitas anak jalan sebetulnya adalah akibat dari hilangnya sesuatu yang seharusnya mereka miliki, yang seharusnya diperluas dari lingkungan keluarga, tetapi oleh berbagai sebab semuanya tidak didapatkan seperti kasih sayang, perhatian orang tua, rasa aman, penghargaan dan sebagainya.

Pada dasarnya, kehidupan anak adalah kehidupan yang paling menyenangkan. Namun apa jadinya apabila anak yang seharusnya selalu mendapatkan kasih sayang dan kebahagiaan dari orang tua, tidak mereka dapatkan. Dan kenyataannya masih saja terdapat sejumlah besar anak yang belum bisa mengenyam hidup secara wajar dan justru mengalami keterlantaran, sehingga mereka harus berusaha sendiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan fisik, psikis, maupun kebutuhan sosial.

Kehadiran anak-anak jalanan itu tidak disambut baik oleh sebahagian masyarakat, bahkan memandang kehidupan mereka sebagai suatu kehidupan

---

<sup>4</sup> Majalah PRABA No . 09, LI Mei 1 2000, hal.. 10.

yang bercitra negatif (karena perilaku mereka), dan menacip mereka sebagai anak liar, nakal, brutal, kasar, dan pembuat masalah, ketimbang sosok yang membutuhkan perawatan dan perlindungan. Padahal, anak jalanan seringkali menjadi korban kesewenang-wenangan, keserakahan, dan kekuasaan orang dewasa. Bahkan tidak sedikit dari anak jalanan yang menjadi korban pemerkosaan. Terkadang mereka juga sering dipaksa untuk mengemis atau mencopet oleh para senior mereka di jalanan. Lingkungan kehidupan jalanan yang keras dan buas tersebut, sungguh tidak dapat menunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa mereka. Sehingga perilaku yang sifatnya negatif akan begitu mudah mereka terima. Hal ini juga disebabkan karena anak-anak jalanan hidup dalam keadaan serba kurang, baik pendidikan, kasih sayang, perlindungan hukum, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Anak jalanan yang sudah disibukkan dengan pekerjaannya mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya, biasanya perkembangan agamanya cenderung terabaikan. Kondisi ini karena didukung pula dengan kontrol agama yang tipis sekali di lingkungan mereka atau bahkan tidak ada. Ada sebagian dari orang tua mereka yang tidak mengerti ajaran agama, sehingga didikan agama praktis tidak pernah dilaksanakan dalam keluarga mereka. Mereka tidak merasakan adanya sanksi moral karena tidak mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mereka anut,

---

<sup>5</sup> Paulus Widiyanto (Ed), *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 125.

seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Maka tidak heran apabila mereka kadang melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama dalam masyarakat, seperti minum minuman keras, berjudi, memakai obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan lain-lain.

Agama selain merupakan kebutuhan manusia, juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena agama memberikan pedoman dan petunjuk yang dibutuhkan manusia sebagai syarat yang harus dipenuhi dalam mencapai kesempurnaan rohani. Kesempurnaan rohani ini akan menentukan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya terhadap orang lain dan terhadap lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan terhadap anak jalaanan. Sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Zakiah Daradjat, yang mengatakan bahwa :

“Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.”<sup>6</sup>

Sebagai anak jalaanan yang telah memilih jalan sebagai kehidupan mereka, tentunya tidak semuanya memperoleh pendidikan agama dan pengalaman keagamaan dari orang tua mereka. Sehingga sebagai akibatnya

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 35.

mereka tidak mengenal norma-norma agama apalagi untuk berperilaku agama.

Kondisi seperti ini diperparah lagi dengan asumsi negatif sikap masyarakat yang cenderung mengisolasi diri dari mereka. Belum lagi dari stratifikasi sosial masyarakat kota, anak jalanan ini menduduki tempat yang rendah. Mereka dianggap sebagai warga kota yang tidak sah, bahkan ada nada cemooh yang mengatakan bahwa anak jalanan mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat atau pernyataan sejenis yang pendek kata beranggapan bahwa anak jalanan tidak lebih dari sampah masyarakat yang harus dibersihkan.

Selama ini masyarakat telah terlanjur memberikan "stigma" bahwa anak jalanan merupakan anak brutal, kasar, bebas, liar, nakal, tidak mengenal agama, dan sejumlah predikat senada lainnya. Sebagian masyarakat merasa takut terhadap berbagai kemungkinan perilaku anak jalanan yang telah menjadi capnya. Padahal tidak semua anak jalanan itu nakal, brutal, maupun kasar. Memang tidak salah jika dikatakan bahwa ada anak jalanan yang peminum, melakukan sex bebas, dan nakal. Namun sebenarnya ada juga anak jalanan yang tidak nakal dan mengerti norma-norma agama, seperti anak-anak jalanan yang telah memperoleh pembinaan keagamaan di Yayasan Ghifari Yogyakarta.

Yayasan Ghifari mempunyai andil yang besar dalam menangani anak-anak jalanan yang mengalami krisis baik secara ekonomi, sosial, maupun

perindungan di dalam rumah, karena itu mereka terjun ke jalanan. Maka  
1. Anak jalanan adalah anak yang tidak mendapatkan kasih sayang,  
sebagai berikut :

Adapun yang menjadi alasan penulis membahas judul di atas adalah

#### D. Alasan Pemilihan Judul

1. Bagaimana perilaku keagamaan anak jalanan yang ada di Yayasan  
Ghitari Yogyakarta ?
2. Bagaimana pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Yayasan  
Ghitari Yogyakarta ?

Sebagai suatu fenomena sosial di perkotaan, anak-anak jalanan  
memunyai berbagai sisi kehidupan yang menarik untuk diketahui. Bertolak  
dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncullah  
permasalahan sebagai berikut :

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti  
tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perilaku keagamaan mereka.  
kurang.

pengetahuan dan pemahaman anak jalanan terhadap agama masih sangat  
memberikan pelayanan keagamaan. Hal ini dilakukan mengingat kondisi  
moral (agama). Di samping memberikan pelayanan sosial, yayasan ini juga

sudah kewajiban kita sebagai makhluk sosial untuk membantu anak

jalanan memperoleh hak-haknya terutama hak memperoleh pendidikan.

2. Anak jalanan memiliki kehidupan yang khas begitu juga dengan perilaku mereka sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak.

3. Sebagai pengalaman bagi penulis dan bahan renungan bagi semua pihak supaya memperhatikan anak jalanan sebagai generasi penerus bangsa.

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perilaku keagamaan anak jalanan yang ada di Yayasan Ghifari Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui pembinaan agama yang telah dilaksanakan oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta terhadap anak jalanan.

Sedangkan kegunaan dari penulisan ini yaitu : dapat memberikan

sumbang saran untuk lebih baik dalam penanganan terhadap anak jalanan.

#### F. Metode Penelitian

1. Lokasi

Rumah Singgah Yayasan Ghifari yang berlokasi Jalan Ambarukmo

Blok V/205, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan dengan sistematis, tentang fenomena yang diselidiki, seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto, observasi disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indera.<sup>7</sup> Penulis dalam hal ini terjun langsung ke lapangan untuk

a. Metode Observasi

penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan dan

3. Metode Pengumpulan Data

anak jalanan .

Sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan berpedoman.

pada populasi yang berjumlah 13 anak, melalui observasi dan wawancara Dalam penelitian ini, sumber data untuk anak jalanan didasarkan

c. Anak jalanan.

b. Pengurus yang juga sebagai pendamping anak jalanan.

a. Ketua Yayasan Ghitari

pembinaan di Rumah Singgah Yayasan Ghitari yang meliputi :

Subyek penelitian adalah semua pihak yang terlibat dalam

2. Subyek dan Obyek Penelitian.

mengamati dan mencatat setiap fenomena yang diteliti. Metode ini dipergunakan agar penulis dapat mengetahui bentuk-bentuk dan cara pembinaan di Yayasan Ghifari, di samping itu juga untuk mengamati perilaku keagamaan anak jalanan di Yayasan tersebut.

#### b. Metode Interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>8</sup>

Wawancara dilakukan secara mendalam baik itu dalam keadaan formal maupun non formal yang dilakukan terhadap ketua Yayasan Ghifari, pengurus serta terhadap anak jalanan.

Dalam penelitian ini digunakan interview bebas terpimpin dalam arti pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah disusun dengan cermat. Namun dalam penyampaiannya bebas, tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang disusun. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran anak jalanan dan pelaksanaan pembinaan keagamaannya serta tentang perilaku keagamaan di Yayasan Ghifari.

#### 4. Metode Analisa Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan

<sup>8</sup> Masi Singarimbun dan Sofan Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 108.

analisa data metode kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yaitu suatu pengambilan yang didasarkan pada data yang bersifat khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum, sedangkan metode deduktif adalah cara berfikir untuk mengambil suatu kesimpulan dengan berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

## G. Kerangka Teoritik

### 1. Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan ini, ada baiknya penulis jelaskan beberapa pengertian perilaku terlebih dahulu. Menurut Hasan Langgulung perilaku adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.<sup>10</sup>

Sedang dalam psikologi, perilaku disebut "Behaviour" yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan yang fisik dan psikis individu atau

---

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996), hal. 21.

<sup>10</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 15.

organisme yang terwujud dalam gerak atau sikap sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya.<sup>11</sup>

Adapun perilaku keagamaan sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>12</sup>

Sedang menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.<sup>13</sup>

Selanjutnya Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa :

Perilaku keagamaan manusia timbul berdasarkan kesadaran beragamanya. Kesadaran beragama merupakan dasar atau arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang, dan bermasyarakat diwarnai oleh sistem kesadaran beragamanya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 10.

<sup>12</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 1, (Jakarta: PT. Adi Pustaka), hal. 156.

<sup>13</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), hal. 28.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 49.

Ungkapan Abdul Aziz Ahyadi senada dengan yang dikatakan oleh Jalaluddin, bahwa :

Kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan ini kemudian muncul sikap keagamaan yang merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>15</sup>

Dengan demikian maka kesadaran beragama ini dapat dikatakan sebagai landasan dari perilaku keagamaan seseorang. Artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural.<sup>16</sup> Tanpa agama, orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

Menurut Ramayulis faktor yang sangat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah lingkungan. Lingkungan dapat

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 225.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 240.

memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Pengaruh tersebut datang dari teman sebaya dan masyarakat lingkungannya. Sejauh mana ia berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh tersebut kepadanya.<sup>17</sup>

Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) yang diterima, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran-ajaran agama.<sup>18</sup> Seseorang akan mengambil teladan dan budi pekerti dari lingkungan dan dari masyarakat dimana ia berlinggung.

Dikalangan ilmuan psikologi agama dikenal ada dua teori pendekatan dalam pembentukan sikap keagamaan yakni faktor intern dan faktor ekstern. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya. Namun pendukung teori ini masih berbeda pendapat mengenai faktor mana yang paling dominan.

Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor inilah

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 146.

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hal. 55.

yang menurut pendukung teori tersebut mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan nama agama.<sup>19</sup>

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat dan menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai kebudayaan dan ajaran – ajaran agama.<sup>20</sup>

Sedang agama dari sudut antropologi merupakan salah satu unsur kebudayaan, karena agama yang dianut manusia menjadi bagian dari sistem kognitifnya yang berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Tingkah laku atau perilaku itu menurut Koentjaraningrat sebagai segala tindakan manusia yang disebabkan karena dorongan organismenya, tuntutan lingkungan alam, hasrat-hasrat psikologinya, maupun pengaruh masyarakat dan kebudayaan.<sup>21</sup>

Oleh karena itu dalam penelitian antropologi fenomena diperlakukan sesuai dengan memperlakukan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Hal ini akan lebih jelas kalau dilihat pada bentuk interpretasi yang salah satunya adalah tentang perilakunya. Sehingga perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada yang suci yaitu Allah SWT.

Hal demikian ditambahkan oleh Ariyono Suyono bahwa agama merupakan sikap masyarakat atau sekelompok manusia terhadap

---

<sup>19</sup> Jalaluddin, *op.cit.*, hal. 186.

<sup>20</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hal. 89.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 142.

kekuasaan dan kekuatan mutlak yang dianggap sebagai sesuatu yang menentukan atau berperan menentukan kepentingan nasib sekelompok manusia itu sendiri, yang kemudian menjadi suatu sistem untuk mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan sesama manusia.<sup>22</sup>

Adapun yang dimaksud dengan perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan muamalah.

## 2. Anak Jalanan

### a. Sebuah Latar Belakang

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Definisi tersebut mengandung 4 faktor penting yang saling terkait, yaitu

- 1) Anak
- 2) Menghabiskan sebagian besar waktunya
- 3) Mencari nafkah atau berkeliaran
- 4) Jalanan dan tempat-tempat umum lainnya.

---

<sup>22</sup> Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Presendo, 1985), hal. 10.

Faktor-faktor tersebut memperlihatkan terganggunya keberfungsian sosial anak. Konsep keberfungsian sosial mengacu kepada situasi dan relasi anak-anak yang melahirkan berbagai tugas atau peranan. Seorang anak setidaknya-tidaknya berada dalam situasi rumah, situasi sekolah, dan situasi lingkungan bermain. Dalam situasi tertentu anak-anak berelasi dengan orang-orang dan melaksanakan peranan tertentu seperti peran belajar, mematuhi orang tua, bermain, dan lain-lain. Keadaan mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dengan menghabiskan waktu yang sangat besar jelas menyimpang pada keberfungsian sosial. Dengan demikian, dari sudut pandang ini anak jalanan bermasalah karena ada beberapa situasi, relasi, dan peranan anak yang tidak dapat dilakukan olehnya.<sup>23</sup>

Sebenarnya keberadaan anak jalanan sudah ada sejak tahun 1985. Pada saat itu anak jalanan lebih dikenal dengan istilah anak terlantar. Saat ini jumlah anak jalanan terlihat menjamur akibat dari krisis ekonomi yang melanda negeri tercinta Indonesia ini. Keberadaan anak jalanan kini telah menjadi masalah sosial/ karena masyarakat lebih banyak menilai anak jalanan dari segi negatifnya saja. Hal ini dapat dimaklumi mengingat realita sosial anak jalanan sendiri, kehidupan anak jalanan yang selalu identik dengan kekerasan dan tidak

---

<sup>23</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Petugas Pendamping Orang Tua Anak Jalanan* (Jakarta: t.p., 2000), hal. 5.

terkontrolnya norma-norma sosial dan norma-norma agama. Situasi dan kondisinya yang memaksa mereka untuk menjalani hidup sebagai anak jalanan.

Ada tiga tingkatan yang menyebabkan munculnya fenomena anak jalanan, yakni :

- 1) Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi anak dan keluarga.
- 2) Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor-faktor yang ada di masyarakat tempat anak dan keluarga berada.
- 3) Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor-faktor yang berhubungan dengan struktur makro dari masyarakat seperti ekonomi, politik, dan kebudayaan.<sup>24</sup>

Menurut Abraham Franggidae, kehadiran anak jalanan sangat erat hubungannya dengan latar belakang berikut :

- 1) Lemahnya kondisi ekonomi keluarga
- 2) Kesenjangan hubungan keluarga
- 3) Kondisi lingkungan komunitas anak
- 4) Gabungan faktor-faktor tersebut.<sup>25</sup>

Melihat kondisi seperti ini akhirnya yang sangat berperan adalah konsistensi perhatian orang tua terhadap keberadaan anaknya. Seringkali orang tua tidak perhatian dan merasa tidak peduli terhadap

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>25</sup> Abraham Franggidae, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Puspa Swara, 1993), hal. 117.

anak sehingga membuat seorang anak enggan untuk pulang ke rumah. Mereka bergaul dan berada di luar rumah, maka tidak menutup kemungkinan sang anak menjadi anak jalanan.

b. Penanganan Anak Jalanan

Kiranya perlu disadari bahwa walau bagaimanapun anak jalanan adalah merupakan aset bangsa yang sangat berharga yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa yang akan datang. Untuk menjadi aset bangsa yang berharga, anak mempunyai hak dan kebutuhan untuk dipenuhi dan dilindungi layaknya anak-anak pada umumnya.

Akhir-akhir ini usaha penanganan anak jalanan telah banyak dilakukan oleh LSM dengan berbagai model. Model-model yang diterapkan untuk penanganan anak jalanan ini tidak terlepas pula dari pengaruh visi dan misi lembaga. Namun secara umum terdapat dua tujuan dalam penanganan anak jalanan yakni :

- 1) Melepaskan anak jalanan untuk dikembalikan kepada keluarga asli, keluarga pengganti ataupun panti jika tidak memungkinkan anak kembali dengan keluarga.
- 2) Penguatan anak di jalanan dengan memberikan alternatif pekerjaan dan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidupnya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *op. cit.*, hal. 21.

Umumnya tipe pendekatan yang dilakukan oleh LSM untuk mencapai tujuan di atas adalah dengan melakukan beberapa pendekatan, antara lain :

1) *Street based*

*Street based* merupakan penanganan di jalan atau tempat-tempat anak jalanan berada, kemudian para *street educator* datang kepada mereka berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam anak diberikan beberapa materi pendidikan dan keterampilan, di samping itu anak jalanan memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan antara satu sama lain yang berguna bagi pencapaian tujuan intervensi.

2) *Centre based*

Pendekatan ini merupakan penanganan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti, seperti diberikan makanan dan perlindungan serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Pada panti yang permanen disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan. Dalam penanganan di lembaga atau panti ini terdapat beberapa jenis atau model penampungan, yakni seperti penampungan yang bersifat sementara (*drop-in centre*) dan tetap (*residential centre*). Untuk anak

jalan yang masih bolak balik ke jalan biasanya dimasukkan ke dalam *drop in centre*, sedang untuk anak yang benar-benar meninggalkan jalan akan ditempatkan di *residential centre*.

3) *Community based*

Di dalam *community based*, penanganan melibatkan seluruh potensi masyarakat, utamanya keluarga atau orang tua anak jalan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak-anak turun ke jalan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan pengasuhan anak dan peningkatan taraf hidup, sementara anak-anak diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya. Pendidikan ini berfungsi meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya.<sup>27</sup>

Berdasarkan tiga pendekatan di atas maka Yayasan Ghifari ini adalah lembaga yang menggunakan pendekatan *centre based* dan *community based*.

Penanganan anak jalan memang seharusnya dilakukan dengan berbagai pendekatan karena anak tertentu cocok dengan pendekatan tertentu saja. Kebanyakan LSM menggunakan pendekatan rumah singgah dan menawarkan pendidikan dan tempat untuk beristirahat. Di samping itu juga menawarkan pendidikan moral dan agama. Mereka umumnya

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 22-24.

mengharapkan anak jalanan kembali ke sekolah. Apa yang telah dan akan diupayakan demi perbaikan kehidupan anak jalanan perlu ditingkatkan sebab dunia akan mengetahui apa yang kita upayakan demi anak-anak.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini ada empat bab yang akan dibahas, ditambah dengan bagian-bagian formalitas dan lampiran-lampiran sebagai syarat dan pelengkap dalam penulisan skripsi, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab Pertama atau Pendahuluan merupakan bagian terdepan yang membicarakan kerangka dasar yang dijadikan sebagai landasan dalam penulisan dan pembahasan skripsi terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, manfaat dan tujuan penelitian, metode penelitian, kerangka teori serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua yaitu mengenai Gambaran Anak Jalanan yang meliputi jenis-jenis anak jalanan, kebutuhan fisik minimum, kebutuhan non fisik, agama dalam persepsi anak jalanan dan latar belakang pengalaman beragama anak jalanan.

Bab Ketiga yaitu berisi tentang Keberagamaan Dalam Yayasan Ghifari yang berisi tentang motivasi untuk berperilaku agama, hambatan-hambatan, pembinaan, intensitas kegiatan dan pengalaman dalam yayasan Ghifari.

Bab Keempat yaitu Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menguraikan dan mengemukakan data yang telah diperoleh selama penelitian, yaitu tentang Perilaku Keagamaan Anak Jalanan di Yayasan Ghifari Yogyakarta, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku keagamaan anak jalanan di rumah singgah Ghifari Putra Yogyakarta sudah berjalan namun belum optimal, terkadang anak jalanan masih belum bisa melaksanakan dengan tepat, mereka masih perlu bimbingan dan tauladan. Bahkan dalam luar rumah singgah anak jalanan masih terpengaruh oleh lingkungan teman-teman
2. Dalam pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Yayasan Ghifari Putra Yogyakarta sudah berjalan, tetapi tidak bisa rutin yang pasti minimal 1 bulan sekali diadakan pengajian bersama. Untuk kesehariannya pihak Yayasan menerapkan contoh/tauladan yang ditujukan kepada anak jalanan.
3. Pelaksanaan pembinaan anak jalanan ada kendala-kendala atau hambatan-hambatan baik dari anak jalanan sendiri, pengasuh/pekerja sosial dan terbatasnya dana untuk pelatihan kemandirian anak.

## B. Saran-saran

1. Bagi seluruh pengurus dan pekerja sosial (pendamping) yang ada di rumah singgah Ghifari Putra Yogyakarta, hendaknya lebih meningkatkan lagi aktivitas keagamaan terutama yang menunjang pengamalan keagamaan mereka sehingga pengetahuan dan wawasan tentang ajaran agama lebih berkembang.
2. Bagi anak jalanan hendaknya lebih aktif lagi dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di rumah singgah khususnya kegiatan keagamaan. Karena kegiatan-kegiatan yang diadakan itu adalah positif dan sekaligus sebagai bekal dalam kehidupan.
3. Anak jalanan yang telah memiliki kesadaran menjalankan perintah agama, hendaknya tetap mempertahankan sikap tersebut, walau dalam keadaan sedang mencari nafkah. Hal ini untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani seseorang, sehingga dalam hidupnya tercipta kesejahteraan lahir dan batin.

## C. Kata Penutup

Tak ada kata yang patut penulis panjatkan kepada Allah SWT, selain puji syukur alhamdulillah, karena berkat petunjuk, bimbingan dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap apabila dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini belum memenuhi sasaran dan kekurangsempurnaan, kiranya pembaca berkenan

memberikan koreksi, saran maupun kritik yang membangun dan memberikan sumbangan pikiran yang menuju ke arah perbaikan dan penyempurnaan.

Akhirnya hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis haturkan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dengan segala kerelaannya, sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirul kalam, teriring harapan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penyusun dan pembaca bagi umumnya serta berguna bagi pengembangan da'wah Islamiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung, 1988.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bina Aksara, Jakarta, 1991.
- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, *Modul Pelatihan Petugas Pendamping Orang Tua Anak Jalanan*, Jakarta, 2000.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993.
- Dep.Dik.Bud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Indah Press, Jakarta, 1994.
- Departemen Sosial RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*, Dir. Jend. Bina Kes. Sosial, Jakarta, 1999.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 1, PT. Adi Pustaka, Jakarta.
- Franggidae, Abraham, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*, Puspa Swara, Jakarta, 1993.
- Koentjaraningrat, dkk., *Kamus Istilah Antropologi*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1984.
- Langgulong, Hasan, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Al-Husna, Jakarta, 1996.
- Majalah Praba, No. 09 LI Mei 1 2000.
- Ma'dawam, Noor, *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*, Yayasan Bina Karir, 1990.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan. Modern*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1987.
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994.

- Saydam, Gouzali, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, 1996.
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1982.
- Singarimbun, Masri (ed), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1985.
- Suyono, Ariyono, *Kamus Antropologi*, Akademika Presendo, Jakarta, 1985.
- Twikromo, Argo, Y., *Gelandangan Yogyakarta: Suatu Kehidupan Dalam Bingkai Sosial Budaya "Resmi"*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta, 1999.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.
- Walgito, Bimo, *Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.
- Widiyanto, Paulus, (ed), *Gelandangan : Pandangan Ilmuan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1986.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA